

SENI KERAJINAN TENUN SUTERA TRADISIONAL BUGIS WAJO SULAWESI SELATAN ANTARA TANTANGAN DAN HARAPAN

The Handicraft Art of Traditional Silk Weaving of Wajo Bugisnese, South Sulawesi Expectation and Challenge

Muhammad Nawawi¹ and SP Gustami²

*Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

ABSTRACT

The current history shows that handicraft weaving art of silk traditional of Bugis Wajo (WSTB) has a relation with culture development. It is known that the types colour is affected by aksara 'lontara', such as four side figures called it 'sulluppa eppa walasuji'. The descriptive method is applied by conducting interviews with people and finding some related data in departments. The problem is resolved by explaining the current conditions of the subject and object by comparing with the facts as they existed.

Production of WSTB has changed in quality for years. This evolves production which is not influenced to the original of art values. The positive impact can be seen that this products are not only used by high level society but also almost all the people. Subsequently, in the global modernization, WSTB also has multifunctions, where it was used as *sarong*, and nowadays already has widen to many human need like neck tie, wedding fan, and many types of souvenir.

The symbol in it is meaningful. This symbol decides that value of products. It is needed to conserve the original art of WSTB, and to ecouter the expectancy and threat in the future. So, it is hoped that WSTB is not seen only in the museum.

Key words: *weaving silk of traditional Bugis Wajo – art – expectancy – challenge.*

1. Universitas Negeri Medan, Medan.

2. Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

PENGANTAR

Latar Belakang

Produk seni kerajinan tenun tradisional dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagai wahana perlengkapan upacara adat tradisional telah berkiprah sejak zaman dahulu kala. Dewasa ini berbagai produk seni kerajinan tenun sutera tradisional telah dikembangkan oleh banyak daerah Nusantara kita, termasuk daerah Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan.

Suatu perjalanan sejarah panjang telah dialami oleh kegiatan pertenunan sutera di daerah ini yang ditandai dengan aktivitas para pengusaha dan perajin dalam mengelola usahanya secara kontinuitas. Bentuk produk pada awalnya yang masih sangat terbatas pada jenis sarung dan baju *bodo*, dan corak juga masih sangat sederhana, yaitu *cora' lebbu* (corak kotak-kotak besar), *cora' renni* (corak kotak-kotak kecil), *cora' tettong* (corak vertikal), dan lain-lain. Corak-corak tersebut telah mengalami perkembangan yang lebih variatif.

Aktivitas seni kerajinan tenun sutera tradisional Bugis Wajon merupakan fenomena sosial budaya juga tidak dapat dilepaskan dari dinamika perubahan sosial di daerah yang bersangkutan. Suatu penjelasan teori yang menyatakan bahwa aspek perilaku manusia bukanlah berkembang untuk memuaskan kebutuhan individual, tetapi justru untuk mempertahankan struktur sosial masyarakatnya.¹ Perkembangan pola tingkah laku manusia dapat mengubah lingkungannya, alat-alat, masyarakat, keseniannya, agamanya², serta menimbulkan perubahan atau modifikasi kebiasaan-kebiasaan dan lembaga sosial budaya. Hal ini sejalan dengan eksistensi seni kerajinan tenun sutera Bugis Wajo yang merupakan salah satu produk budaya oleh masyarakat daerah wajo.

Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri dan mengamati eksistensi, perkembangan, serta dampak perubahan terhadap seni kerajinan tenun sutera tradisional Bugis Wajo, Sulawesi Selatan. Hal ini juga telah diabadikan namanya yang disebut *pattennung lipa, sabbeno to Sengkangnge* (seni kerajinan tenun sarung sutera orang Sengkang, Kabupaten Wajo).

Dari uraian tersebut di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut. (1) Apakah seni kerajinan tenun sutera tradisional Bugis Wajo menunjukkan adanya peningkatan kuantitas dan kualitas produksi yang maksimal? (2) Bagaimana pengaruh seni kerajinan tenun sutera tradisional Bugis Wajo terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan nilai-nilai budaya masyarakat? (3) Apakah terjadi pergeseran fungsi, bentuk,

corak, dan warna terhadap produknya, (4) Bagaimana peranan pemuka masyarakat atau pemangku adat sebagai pengontrol budaya tradisional untuk melestarikan seni kerajinan tenun tersebut? (5) Bagaimana pengaruh perubahan terhadap karakteristik corak tradisional Bugis Wajo? (6) Bagaimana pengusaha atau perajin menyikapi berbagai peluang, tantangan, dan harapan dalam melestarikan eksistensi seni kerajinan tenun sutera tradisional?

Jawaban dari beberapa masalah tersebut akan ditelusuri dan diinterpretasikan dalam uraian hasil dan pembahasan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh. Penelitian ini difokuskan di tiga kecamatan yang tergabung dalam Kabupaten Wajo, yaitu: Kecamatan Tempe, Kecamatan Tanasitolo, dan Kecamatan Sabbangparu.

Pengambilan sampel didasarkan atas kondisi wilayah daerah tersebut, selain itu juga merupakan pusat-pusat seni kerajinan tenun sutera tradisional yang berlangsung hingga sekarang. Usaha pertenunan sutera di Kabupaten Wajo pada prinsipnya sama, sehingga ketiga kecamatan yang dipilih dapat mewakili daerah Kabupaten Wajo secara keseluruhan. Lokasi penelitian menunjukkan antusias para perajin atau pun para pengusaha dalam aktivitas seni kerajinan tenun sutera tradisional dalam menjalani usahanya, sehingga lokasi penelitian ini representatif untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Penelitian ini dipandang penting utamanya dalam menyikapi perkembangan seni kerajinan tenun sutera, pola perilaku perajin serta kendala dan peluang pengembangannya dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin kompleks. Oleh karena itu, perlu dicermati berbagai kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat Bugis Wajo khususnya sebagai faktor pendorong berkembangnya industri rumah tangga dalam bentuk seni kerajinan tenun sutera, termasuk tantangan yang dihadapi.

Bertolak dari permasalahan yang telah dirumuskan di depan, bila dicermati terlihat fenomena yang diangkat merupakan data yang, maka salah satu metode penelitian yang dapat digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan multidisiplin. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek/objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan penemuan fakta-fakta (*fact finding*) sebagaimana adanya. Dengan perkataan lain metode deskriptif merupakan langkah-langkah melakukan representasi objek tentang gejala-gejala yang terdapat di dalam masalah yang diselidiki, seperti konsep filosofi tentang adat-istiadat di dalam masalah yang diselidiki, seperti konsep filosofi tentang adat-

istiadat masyarakat setempat, artefak, dan sumber rekaman.

Penelitian ini berjudul: *Seni Kerajinan Tenun Sutra Tradisional Bugis Wajo Sulawesi Selatan, Antara Peluang dan Tantangan* ini secara khusus akan ditelusuri aspek-aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat daerah Kabupaten Wajo dalam hubungannya dengan seni kerajinan tenun sutra tradisional yang mereka geluti yang berkembang hingga sekarang.

CARA PENELITIAN

Sebagaimana yang telah dijelaskan di depan, permasalahan yang ditelusuri dalam penelitian ini adalah pendekatan multidisiplin yang bersifat kualitatif. Survei diawali dengan menelusuri sumber-sumber kepustakaan yang ada relevansinya dengan masalah yang diangkat. Studi kepustakaan juga dilakukan untuk mendapatkan informasi tertulis yang dijadikan referensi sebagai bandingan dalam penganalisaan data yang diperoleh.

Observasi terhadap aktivitas perajin tenun sutra tradisional yang dipilih menjadi lokasi penelitian, sedangkan wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait, antara lain perajin tenun, pengusaha, tokoh masyarakat (pemangku adat), serta kepada pihak institusi setempat seperti pihak Dinas Perindustrian dan Perdagangan, kepada Unit Pelayanan Teknis (UPT) setempat. Analisis seluruh data yang diperoleh diklasifikasikan, diidentifikasi, dan dieksplanasikan atau diinterpretasikan sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana diterangkan pada bagian yang terdahulu bahwa penggunaan kain sutra di daerah Wajo pada awalnya masih terbatas pada kaum bangsawan, sedangkan orang biasa hanya menggunakan tenunan dari benang kapas (katun). Hal ini menunjukkan adanya simbol status sosial masyarakat yang membedakan antara bangsawan dengan orang biasa, selain itu juga merupakan keagungan dan kebesaran bangsawan atau sang raja dalam adat tradisi yang berlaku di daerah setempat.

Dewasa ini penggemar kain sutra tidak lagi terbatas pada golongan bangsawan saja, tetapi juga golongan masyarakat umum. Indikasi perubahannya juga mengangkuat nilai seni kerajinan tenun sutra tradisional yang tadinya disamping busana tradisi sebagai kebutuhan upacara adat daerah setempat. Kemudian hal tersebut lambat laun

menjadi busana sehari-hari yang senantiasa mengikuti produk busana modern. Melihat perkembangannya, bentuk-bentuk baru sebagai kebutuhan rumah tangga telah banyak diproduksi dengan bahan dari kain tenun sutra tradisional.

Penelusuran perkembangan dan perubahan yang terjadi pada seni kerajinan tenun sutra tersebut, digunakan pendekatan multidisiplin, antara lain pendekatan historis, antropologi, sosial budaya, ekonomi, dan estetika. Pendekatan multidisiplin menurut R.M. Soedarsono (1999), dikatakan bahwa penelitian seni rupa dengan menggunakan pendekatan multidisiplin sangat dimungkinkan dan bahkan dianjurkan.³ Penelitian ini juga digunakan analisis tekstual dan kontekstual dalam menganalisis data yang telah diperoleh. Data yang digunakan adalah bersifat kualitatif, seperti yang diperoleh dari sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber rekaman; data kuantitatif merupakan faktor pendukung.

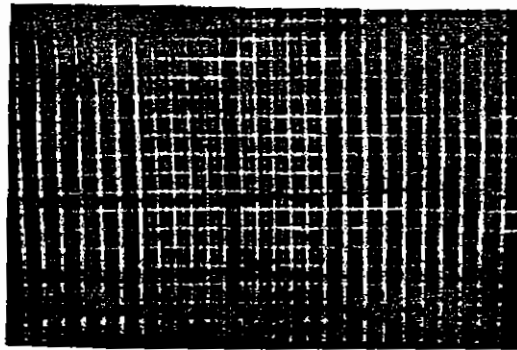
Terselenggaranya penelitian ini sebagaimana yang diharapkan, diperlukan teori penunjang sebagai landasan berpikir. Disadari sepenuhnya bahwa konsep dasar eksistensi seni kerajinan tenun sutra tradisional Bugis Wajo merupakan bagian yang *inheren* dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Seperti diketahui seni rupa merupakan salah satu unsur budaya yang sarat dengan nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Sementara, seni kerajinan adalah anak cabang dari seni rupa yang dengan sendirinya menjadi suatu produk budaya yang perlu dilestarikan sehingga seni kerajinan ini termasuk produk budaya yang tidak terpisahkan dari konteks kebudayaan nasional dan daerah yang bersangkutan.

Membahas eksistensi industri kerajinan tenun sutra sebagai salah satu produk budaya, perlu dikemukakan beberapa teori sebagai landasan berpikir untuk mengeksplanasikan informasi data yang telah diperoleh. Teori yang dapat mendukung dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah *culture* oleh Raymond Williams (1981), ia merumuskan tiga komponen pokok sebagai kontribusi kajian sosiologi yaitu: (i) *the social and economic institutions of culture and, as alternative definition of their 'products', of (ii) their content, and (iii) their effects.*⁴ Ketiga rumusan ini bila diterjemahkan (1) lembaga sosial ekonomi dalam kebudayaan itu dan juga definisi-definisi alternatif hasil dari produk ekonomi dan sosialnya, (2) isi budaya, dan (3) pengaruh-pengaruhnya.

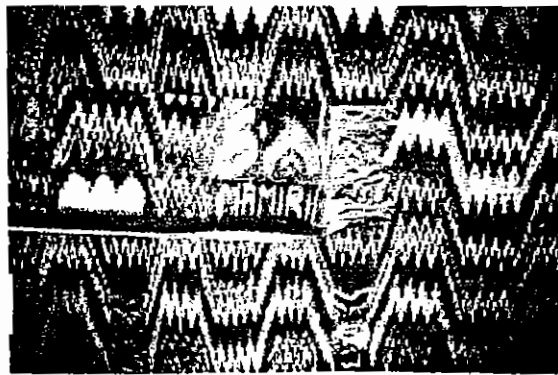
Berdasarkan rumusan tersebut, maka dapat dipahami bahwa budaya mempunyai arti terpusat pada lembaga-lembaga yang bersangkutan atau yang sudah ada. Ketiga komponen dalam kutipan tersebut juga telah diperjelas oleh Kuntowijoyo, bahwa: lembaga budaya,

mempertanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa mengontrol, dan bagaimana melakukannya; isi budaya, mempersoalkan apa yang dihasilkan atau simbol apa saja yang diusahakan; dan efek budaya, konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu.⁵

Keterangan di atas menunjukkan bahwa produk seni kerajinan tenun sutera tradisional Bugis Wajo memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat termasuk aspek-aspek sosial ekonomi baik secara kuantitas maupun kualitas. Contoh hasil tenun sutera dengan corak tradisional (lihat gambar 1 dan 2).

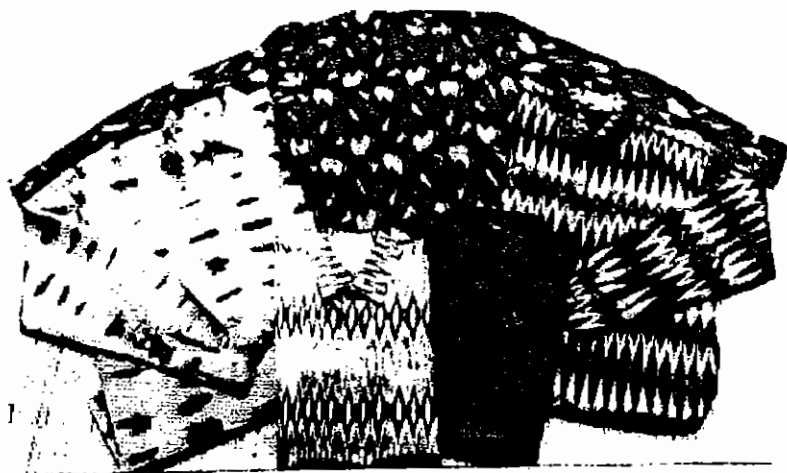


Gambar 1. Hasil seni kerajinan tenun sutera tradisional Bugis Wajo yang diberi nama *cora' renni* (corak kotak-kotak kecil).



Gambar 2. Hasil seni kerajinan tenun sutera tradisional Bugis Wajo yang diberi nama *cora' bombang* (zigzag bergelombang).

Sementara produk yang telah mengalami perubahan dan pergeseran makna dan bentuk yang sangat mencolok, terlihat akhir-akhir ini adanya perubahan hasil tenun sutera Bugis Wajo, seperti pada awalnya didominasi tenunan sarung dan baju bodo, tetapi sekarang telah berubah dengan berbagai bentuk lain seperti baju, jas blazer, dasi, kipas, serta berbagai kerajinan lainnya. Contoh produk busana pria yang mengalami perkembangan motif/corak (lihat gambar 3).



Gambar 3. Beberapa jenis produk busana (kemeja laki-laki) yang terbuat dari kain tenun tradisional Bugis Wajo yang mengalami perkembangan motif/corak, yaitu dari kiri ke kanan corak jumptuan corak *besso* (bergeser), corak *bombang* (bergelombang), dan corak *walasuji* (segi empat belah ketupat).

Sesuai dengan hasil penelitian pada periode tahun 1996 sampai dengan 1999, di Kabupaten Wajo terdapat dua jenis unit usaha, yaitu pertenunan dengan gedokan dan ATBM. Pertenunan gedokan terdapat 4.982 jumlah unit usaha melibatkan tenaga sebanyak 5.983 orang, dengan nilai produksi sebesar Rp 6.000.000.000. Pertenunan ATBM terdapat 176 buah unit usaha dengan tenaga kerja sebanyak 2.342 orang dan nilai produksi sebesar Rp 7.100.500.000.

Sementara menurut hasil wawancara dengan Mustamin (Kaur Pemintalan Perum Perhutani Kabupaten Wajo), hingga tahun 1999 terdapat 74 unit usaha pemintalan benang sutera yang melibatkan tenaga kerja 822 orang.⁶ Bahan baku kokon yang dibutuhkan dalam usaha pemintalan sebanyak 105.008 kg dengan kapasitas produksi benang sutera sebanyak 15.047 kg.

Dengan demikian, pada tahun 1996 jumlah unit usaha pertenunan gedokan adalah sebanyak 4.982 buah unit usaha dan pertenunan sutera ATBM sebanyak 176 buah unit usaha, sehingga menjadi 5.158 unit usaha. Jumlah tenaga kerja pertenunan gedokan sebanyak 5.983 orang dan untuk pertenunan dengan alat ATBM sebanyak 2.342 orang, sehingga jumlah keseluruhan tenaga kerja sebanyak 8.325 orang, investasi keseluruhan senilai Rp 1.108.651.000. Bila dirinci nilai investasi untuk kedua jenis unit usaha, yaitu pertenunan gedokan senilai Rp 405.180.000 dan pertenunan ATBM Rp 703.471.000. Produksi tenun secara total senilai Rp 13.100.500.000 dengan rincian, nilai untuk pertenunan gedokan sebanyak Rp 6.000.000.000 dan pertenunan ATBM sebanyak Rp 7.100.500.000.

Seni kerajinan tenun sutera tradisional Wajo sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat di Kabupaten Wajo. Salah satu faktor yang mempengaruhi kehidupan masyarakat terlihat dari produktivitas petani dan perajin tenun sutera. Kain tenun sutera yang dihasilkan oleh perajin sutera tradisional Bugis Wajo mendapat tempat yang menggembirakan di hati masyarakat dan pasar dengan harga yang terjangkau. Kondisi pemasaran produksi benang sutera atau kain tenun akhir-akhir ini sangat menggembirakan yang ditandai dengan stabilnya harga kain tenun sutera di pasaran.

Pesatnya perkembangan seni kerajinan tenun sutera tradisional Bugis Wajo mengalami peningkatan produksi, baik secara kuantitas maupun kualitas. Setiap adanya perkembangan dalam usaha-usaha yang dilakukan masyarakat tentu akan berdampak terhadap kehidupan masyarakat itu sendiri. Semakin tinggi keberhasilan seseorang dalam mencipta suatu produk, semakin meningkat pula kebutuhan yang harus dipenuhi guna mencapai selera konsumen.

Pusat-pusat seni kerajinan tenun sutera tradisional di Kabupaten Wajo dapat menjadi daerah tujuan wisata domestik ataupun mancanegara sehingga akses pasar menjadi semakin besar sekaligus menjadi peluang pasar ekspor yang kompetitif. Hal ini sejalan dengan harapan pemerintah untuk menjadikan pariwisata sebagai tumpuan harapan penghasil devisa di luar migas. Pemasaran melalui pengembangan pariwisata mendapat perhatian pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Wajo secara serius. Perusahaan jasa pariwisata sebagai mitra usaha oleh pemerintah daerah memiliki peran besar terhadap program pengembangan wisata tenun sutera tradisional sutera Wajo. Seni kerajinan tenun tradisional sebagai objek wisata ini dinilai dapat mendatangkan devisa bagi pemerintah daerah dan dapat meningkatkan pendapatan para perajin tenun sutera khususnya sekaligus sebagai pendapatan asli daerah (PAD) kabupaten.

Program pemerintah untuk menjadikan objek wisata aktivitas pertenunan di Kabupaten Wajo sangat besar bila dilihat dari banyaknya perajin sutra tradisional yang berkembang di daerah ini terdapat 6.740 unit usaha yang tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Wajo. Di samping itu, produk tenunnya dapat dipersembahkan kepada para wisatawan dengan meninjau berbagai sektor seperti tanaman murbei, pemintalan benang, tenun tradisional gedokan, dan alat tenun bukan mesin (ATBM). Penyajian produk tenun sutra tradisional Bugis Wajo sebagai wujud karya yang menarik dan memiliki nilai seni yang tinggi sehingga konsumen atau pengunjung (*marketing on tourism*), sangat tertarik untuk menikmati, baik aktivitas maupun hasil tenunnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis penelitian di depan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Kesimpulan

- Perkembangan pertenunan sutra Wajo merupakan cerminan dari keberhasilan para pengusaha dalam menekuri usahanya, sehingga terdorong untuk ikut berkompetisi dan kerja sama dalam usaha meningkatkan kualitas produk tenun sutra tradisional agar mampu berkiprah dalam persaingan pasar.
- Kondisi industri pertenunan di Kabupaten Wajo masih merupakan industri kecil dengan penggunaan peralatan tenun yang masih sederhana berupa gedokan dan ATBM perlu mendapat perhatian dari lembaga-lembaga terkait, agar kualitas produksi dapat ditingkatkan dan dikembangkan.
- Tenun sutra tradisional Bugis Wajo memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat di Kabupaten Wajo, terlihat dari produktivitas petani dan perajin tenun sutra dengan sendirinya dapat mengangkat harkat hidup masyarakatnya.
- Perubahan dan pergeseran bentuk yang terlihat akhir-akhir adanya perubahan hasil tenun sutra Bugis Wajo, seperti pada awalnya didominasi tenunan sarung dan baju bodo, tetapi sekarang berkembang dengan berbagai bentuk lain seperti baju, jas blazer, dasi, kipas, serta berbagai kerajinan lainnya. Pemasaran produk seni kerajinan tenun ini melalui pengembangan pariwisata mendapat perhatian serius oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo, tercermin dari adanya perusahaan jasa pariwisata sebagai mitra usaha pemerintah daerah berperan besar untuk mendukung program

pengembangan wisata tenun sutera tradisional sutera Bugis Wajo. Kini kondisi pertenunan sutera di daerah ini berjumlah 6.740 unit usaha yang tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Wajo, sehingga mudah memenuhi permintaan konsumen.

Saran

- a. Diperlukan program-program bimbingan melalui pembinaan yang dilakukan oleh instansi terkait seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Wajo untuk meningkatkan produksi tenun sutera Wajo baik secara kualitas maupun kuantitas.
- b. Untuk peningkatan terhadap nilai-nilai sosial ekonomi masyarakat dari sektor pertenunan, maka selain mempertahankan nilai-nilai tradisional, para perajin diharapkan dapat menyajikan produk kreasi baru dalam seni tenun.
- c. Adanya pergeseran fungsi, baik bentuk, makna simbolis, corak, maupun warna perlu dikembangkan lebih jauh demi peningkatan nilai ekonomi, meski tanpa menggeser peran fungsi dan bentuk yang sudah tertata sekian lama menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Kabupaten Wajo.
- d. Dalam mengantisipasi peluang dan tantangan, diperlukan pengembangan lebih jauh menyangkut segi-segi kualitas dan kuantitas agar mampu menjawab tantangan pasar global, perlu digalang kerja sama antara perajin tenun sutera, baik secara gedokan maupun ATBM dengan petani murbei, pemeliharaan ulat sutera, pemintalan benang sutera hingga pemasaran dalam satu bentuk kerja sama yang sinergis.

CATATAN KAKI

1. Carol R. Ember dan Melvin Ember, "Teori dan Metode Antropologi", dalam T.O. Ihromi (ed.), *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Gramedia, Jakarta, 1980, p. 61.

2. Sugihardjo Sumo Broto dan Budiawan, *Sejarah Peradaban Barat Klasik, Dari Prasejarah Hingga Runtuhnya Romawi*, Liberty, Yogyakarta, 1989, p. 17.

3. R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Dengan contoh-contoh untuk Tesis dan Disertasi, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 1999, p. 192.

4. Raymond Williams, *Culture*, Fontana Paperback, Glasgow, 1981, p. 17.
5. Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, PT Tiara Wacana Yogyakarta, Yogyakarta. p. 5.
6. Wawancara, tanggal 14 September 1999 di Kantor Perum Perhutani Kabupaten Wajo, Kota Baru, Kelurahan Sompe, Kecamatan Sabbangparu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrazak Daeng Patunru, 1983, *Sejarah Wajo*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, Ujung Pandang.
- Andi Mattulada, 1995, *Latoa, Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, Cetakan ke-2.
- Andi Zainal Abidin Farid, 1999, *Capita Selecta, Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Anonim, 1999, "Kebijaksanaan Pembinaan Industri dan Pemasaran Sutera Alam di Sulawesi Selatan", *Makalah*, Ujung Pandang: Kanwil Departemen Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Anonim, 2000, "Konsep Penumbuhan dan Pemberdayaan Kelompok Usaha Sutera di Provinsi Sulawesi Selatan", *Makalah*, Ujung Pandang: Badan Pembangunan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.
- Bobin AB., Fajar Sidik, Sudarman, 1983, *Album Seni Budaya*, Seni Tenun Mandar dan Bugis, Proyek Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peursen, Van C.A., 1988, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Wajo, 1999, Brosur Dekranasda (Dewan Kerajinan Nasional Daerah), dalam Rangka Pameran di Monumen Mandala Ujung Pandang.
- Ember, Carol R. dan Melvin Ember, 1980, "Teori dan Metode Antropologi" dalam T.O. Ithromi (ed.), *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: PT Gramedia.
- Fauzi, Mas'ud, 1999, "Kebijaksanaan Pengembangan Persuteraan Alam di Sulawesi Selatan", *Makalah*, disusun dalam rangka ekspos di hadapan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan, Kantor Wilayah Departemen Kehutanan dan Perkebunan, Propinsi Sulawesi Selatan.
- Gittinger, Mattiebelle, 1979, *Splendid Symbols, Textiles and Tradition in Indonesia*, The Textile Museum, Washington, D.C.
- Hadari Nawawi, 1998, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hamid Abdullah, 1985, *Manusia Bugis Makassar, Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis*, Jakarta: Inti Idayu

Press.

- Harsono Taroepratjeka, 1999, "Potensi dan Persoalan", *Makalah dalam Dialog Nasional Bidang Industri*, dengan tema: Membangun Kemitraan Perguruan Tinggi dan Industri dalam Era Globalisasi yang Diwarnai Krisis, Dies Natalis ke-50 Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Harun Kadir, 1990, *Ragam Hias Tenun Nusantara*, Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Selatan, Ujung Pandang.
- Jumaeri, Wagimun, Rasyid Jufri, Haan Gani, dan Okim Djamhir, 1974. *Pengetahuan Barang Tekstil*, Yayasan Tekstil IKATSI, Bandung.
- Kakanwil Depperindag Sulsel, 1999, "Kebijaksanaan Pembinaan Industri dan Pemasaran Sutera Alam di Sulawesi Selatan", *Makalah*, Kantor Wilayah Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Propinsi Sulawesi Selatan, Ujung Pandang.
- Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 1993, "Sinopsis Pertenunan di Kabupaten Wajo", dalam rangka pekan budaya di daerah Sulawesi Selatan ke-4, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Kabupaten Wajo, Sengkang.
- Katalog, Deskransda Tingkat II Wajo, 1999, "Mengenal Kain Tenun Sutera Ikat Kabupaten Wajo", Pameran Bersama di Pelataran Gedung Mandala Ujung Pandang.
- Koentjaraningrat, 1981, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Cetakan ke-6, Jakarta.
- Kuntowijoyo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT Tiara Wacara Yogyakarta.
- Kusnadi, 1982/1983, "Peranan Seni Kerajinan (Tradisional dan Baru) dalam Pembangunan", dalam *Analisa Kebudayaan Tahun II-Nomor 2*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Kusnadi, Hasan M. Ambari, Sujatmi, Popo Iskandar, Fajar Sidik, Wiyoso, Bintarti, 1976/1977, *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- M. Yunus Hafid, Aminah, Darwas Rasyid, Zulvia Zainal, Faisal, 1992, *Perajin Tradisional di Daerah Propinsi Sulawesi Selatan*, Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Mappatoba Sila, Sadapatto, Budiman, M. Ridwan, 1999, "Peranan Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Pesuteraan Sulawesi Selatan", *Makalah*, disampaikan dalam rangka ekspos di hadapan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, Ujung Pandang.
- Mochtar Kusuma Atmadja, Rahmad Adenan, Kusnadi, Sudarmaji, Sudarso Sp., Agus Dermawan T., 1991, *Perjalanan Seni Rupa Indonesia, dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini - Streams of Indonesian Art, From Pre-Historic To*

Contemporary, Panitia Pameran KIAS 1990-1991, Jakarta.

Mohammad Najib, Fadhilah, Masruchah, M. Masyhur Amin, M. Nashikh Ridwan, Suhailan Z, Wafa, 1996. *Demokrasi dalam Perspektif Budaya Nusantara*, Yogyakarta: LKPSM.

Morris, 1971, "Textile", dalam Gillian Naylor, *The Arts and Crafts Movement, A study of Sources Ideals and Influence on Design Theory*, London: Studio Vista Publishers.

Muchlis Paeni, Anhar Gonggong, M. Nur Baso, Sarita Pawiloy, 1985, *Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Selatan, Mobilitas Sosial Kota Makassar 1900-1950*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

N. Sugiarto Hartanto dan Sigeru Watanabe, 1980, *Teknologi Tekstil*, Jakarta: PT Pradnya Paramita.

Naylor, Gillian, 1971, "Textile", dalam *The Arts and Crafts Movement, A study of Its Sources Ideals and Influence on Design Theory*, London: Studio Vista Publishers.

Neuman, W. Lawrence, 1997, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, Third Edition, Boston, etc.: Allyn and Balcon.

R.M. Soedarsono, 1999, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, dengan contoh-contoh untuk Tesis dan Disertasi, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.

Pemerintah Kabupaten Wajo, 1999, "Perkembangan Kegiatan Persuteraan Alam dan Upaya-Upaya Pembinaannya dalam Rangka Menjadikan Wajo sebagai Sentral Produksi Persuteraan Alam di Sulawesi Selatan", *Makalah*, Seminar Sehari Persuteraan Alam, Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo, Ujung Pandang.

Radius Prawiro, 1977, Pidato Menteri Perdagangan, dalam *Petunjuk Bagi Pengusaha Kecil Seluruh Indonesia, Hasil Simposium Nasional Pengusaha Kecil Seluruh Indonesia*, Bidang Pembinaan Pengusaha Kecil (BP2K - Kadin Indonesia), Jakarta.

Rukmini, 1979, *Tenun Tradisional Bugis Makassar*, Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Selatan, Ujung Pandang.

Sartono Kartodirdjo, 1982, *Pemikiran dan Perkembangan Histografi Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia.

Sinopsis Pertenunan Kabupaten Wajo, 1993, Pekan Budaya di Daerah Sulawesi Selatan ke-4, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Kabupaten Wajo.

Sitti Aminah P.H., Faisal, Hetty MG Dalopez, dan M. Darwan Rasyid, 1993, *Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Budaya Daerah Sulawesi Selatan*, Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Soemargono, Nasruddin Hars, Feisal Tamin, Hartanto, R. Prasety, A. Junaidi, Sujai, 1992, *Profil Propinsi Republik Indonesia, Sulawesi Selatan*, Jakarta: Yayasan

Bhakti Nusantara.

S.P. Gustami, 1/03 Oktober 1991, "Seni Kriya Indonesia, Dilema Pembinaan dan Pengembangannya", dalam *Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Yogyakarta: BP ISI.

Sugihardjo Sumo Broto dan Budiawan, 1989, *Sejarah Peradaban Barat Klasik, Dari Prasejarah Hingga Runtuhnya Romawi*, Yogyakarta: Liberty.

Sumarlin, 1977, "Pidato Menteri Perindustrian", dalam *Petunjuk Bagi Pengusaha Kecil Seluruh Indonesia, Hasil Simposium Nasional Pengusaha Kecil Seluruh Indonesia*, Bidang Pembinaan Pengusaha Kecil (BP2K - Kadin Indonesia), Jakarta.

Suwati Kartiwa, 1993, *Tenun Ikat-Indonesian Ikats*, Cetakan ke-3, Jakarta: Djambatan.

-----, 1996, *Kain Songket Indonesia - Songket Weaving Indonesia*, Cetakan ke-3, Jakarta: Djambatan.

Umar Kayam, 1989, "Transformasi Budaya Kita", Pidato Pengukuhan Jabatan Guru besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, diucapkan di muka Rapat Senat Terbuka UGM Yogyakarta.

Wibowo Moerdoko, 1992, "Teknologi Pertenunan Kain Sutera Alam di Indonesia", sebuah *Makalah*, disajikan pada temu usaha industri kecil sutera alam, Jakarta.

Williams, Raymond, 1981, *Culture*, Fontana Paperback, Glasgow.

Yusuf Effendi Suwati Kartiwa, Ratna Panggabean, Farid Abdullah, 1995, *Tenunan Indonesia 03*, Yayasan Harapan Kita dan BP3 TMIL, Jakarta.